BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memacu motor dengan kecepatan tinggi dalam waktu yang singkat menjadi tantangan tersendiri, untuk dapat memacu motor dengan kecepatan tinggi dibutuhkan ketepatan perhitungan pengemudinya, tidak hanya ketangguhan motor. Wadah untuk kegemaran memacu motor dengan kecepatan tinggi salah satunya melalui *drag race*. *Drag race* yang cukup populer di Indonesia ini digemari banyak kaum muda, dan salah satu yang menjadi kunci dari jenis balap *drag race* ini adalah *jockey*.

Joki/ *Jockey* adalah sebutan untuk para pengemudi balapan ini, seorang joki *drag race* maupun *road race* tentu harus mempunyai keberanian dan teknik yang tinggi untuk dapat memacu kendaraanya yang bertujuan untuk memenangkan sebuah balapan. Joki *drag race* maupun road race umumnya digandrungi oleh kaum adam dikarenakan memerlukan keberanian yang sangat tinggi untuk berpacu diatas kuda besi. Tetapi Pada zaman sekarang joki wanita *(*pembalap wanita*)* dalam ajang drag race benar-benar menjadi daya tarik tersendiri bagi kalangan pecinta balap, karena hal ini dapat menambah suasana baru dalam ajang-ajang yang berlangsung saat ini, wajar saja karena dulu pada umumnya joki *drag race* hanya di dominasi oleh kaum laki-laki yang hanya terkesan pemberani.

Namun makin berkembangnya zaman, suasana itu kian hari mulai berganti dengan hadirnya joki (pembalap) wanita yang makin menambah suasana atmosfir *drag race* semakin bergairah. Kesan wanita yang takut akan kecepatan sebuah motor pun seolah-olah sirna dengan hadirnya para pembalap wanita ini. Para pembalap wanita pun tidak kalah garang dengan pembalap laki-laki bahkan tidak sedikit para pembalap wanita yang mempunyai prestasi.

Gambar 1.1

Salah satu informan penelitian Sabrina Octane

.



Sumber : Dokumentasi pribadi Informan

Semua wanita sebenarnya dapat menjadi seorang pembalap asalkan mereka mempunyai keahlian dalam mengendarai sepeda motor dan tentunya diimbangi oleh *skill* mereka ketika berada di atas motor, sehingga tidak menutup kemungkinan beberapa tahun kedepan akan banyak pembalap wanita yang bermunculan.

Tidak dapat kita pungkiri seorang pembalap wanita merupakan minoritas dibanding kaum wanita yang lainnya hal ini berkaitan dengan perasaan individu bahwa ia tidak mempunyai kemampuan yang ia miliki, sehingga banyak wanita

yang berpikir beberapa kali untuk menjadi seorang pembalap karena resikonya pun lumayan tinggi, padahal segala keberhasilan banyak bergantung kepada cara individu memandang kualitas kemampuan yang dimiliki. Pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang sulit untuk diselesaikan.

Sebaliknya pandangan positif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan seseorang individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang mudah untuk diselesaikan. Konsep diri terbentuk dan dapat berubah karena interaksi dengan lingkungannya dan hal ini yang menjadi para pembalap wanita yang sudah ada tetap eksis di dunia mereka.

Sebagaimana di ungkapkan oleh Pudjijogyanti (1995) bahwa konsep diri bukan merupakan faktor yang di bawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Dalam berinteraksi ini, setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diberikan tersebut akan jadi cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Cooley (Burns, 1993) bahwa konsep diri seorang seperti kaca cermin, dengan pemikiran bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh pandangan orang lain terhadap individu yang bersangkutan.

Pada lingkungan yang berada di sekitar individu akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut memerankan konsep dirinya, membangun konsep dirinya sesuai dengan pengaruh-pengaruh yang berada disekitarnya. Begitu pula dengan seseorang dengan lingkungan kecil, seperti disekitar komunitasnya.

Komunitas merupakan tempat perkumpulan orang-orang dari latar belakang yang berbeda yang akan mempengaruhi bagaimana proses interaksi dapat berjalan dengan baik atau malah kurang baik. Dan bahkan dalam lingkungan kampus seseorang akan menutupi jati dirinya, dengan memerankan konsep dirinya.

Konsep diri dari setiap individu akan ada banyak hal yang mempengaruhinya, baik itu lingkungan pertemanan, sosial dan masyarakat. Bagaimana konsep diri di bangun untuk kelangsungan interaksi diantara individu-individu yang ada disekitar kita. Menempatkan diri menjadi salah satu acuan terpenting dalam proses pembentukan konsep diri. Dimana setiap individu pasti akan menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Konsep diri juga dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Definisi lain menyebutkan bahwa konsep diri merupakan semua perasaan dan pemikiran seseorang mengenai dirinya sendiri. Menurut Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D.

Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu (Mulyana, 2010:8).

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa konsep diri yang dimiliki individu dapat diketahui lewat informasi, pendapat, penilaian atau evaluasi dari orang lain mengenai dirinya. Individu akan mengetahui dirinya cantik, pandai, atau ramah jika ada informasi dari orang lain mengenai dirinya.

Konsep diri meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, tujuan hidup, kebutuhan dan penampilan diri. *Those physcial, social and pshycological*

perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others Brooks (dalam Nina W, 2012 : 55).

Menurut Mead, seperti juga Cooley, menganggap bahwa konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Cooley mendefinisikan diri sebagai sesuatu yang dirujuk dalam pembicaraan biasa melalui kata ganti orang pertama tunggal, yaitu "aku" (I), "daku" (me), "milikku" (mine), dan "diriku" (myself). Ia mengatakan bahwa segala sesuatu yang dikaitkan dengan diri menciptakan emosi lebih kuat daripada yang dikaitkan dengan diri, bahwa diri dapat dikenal hanya melalui perasaan subjektif.

Menurut Cooley sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana, unsur-unsur diri adalah:

> "Suatu gagasan-diri seperti agaknya mempunyai unsur: imajinasi penampilan kita bagi orang lain; imajinasi penampilannya atas penampilan tersebut; dan sejenis perasaan-diri (self-feeling), seperti kebanggaan atau malu. (Mulyana : 2006)"

Menurut Prof. DR. Nina W. Syam, M.S. Konsep diri dapat berupa sisi negatif dan positif:

> "Perubahan konsep diri ini akan membuat seseorang dengan konsep diri positif akan bertahan dengan perbedaan disekitarnya, dimana seseorang yang memiliki konsep diri yang positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Sedangkan dengan konsep diri negatif hal yang terjadi adalah sebaliknya. (Nina, 2012)"

Kemudian Brooks (dalam Rahmat, 2002 : 99) memaparkan bahwa konsep diri merupakan persepsi terhadap diri sendiri, baik fisik, sosial, maupun psikologis, yang didasarkan pada pengalama-pengalaman dan hasil interaksi dengan orang lain. Sedangkan konsep diri menurut Calhoun dan Accocella (1990 :

67) adalah pandangan mengenai diri sendiri. Pandangan mengenai diri sendiri tersebut merupakan suatu proses mental yang memiliki tiga dimensi, yaitu pengetahuan, pengharapan, dan penilaian mengenai diri sendiri. Pengetahuan individu mengenai diri dan gambarannya berarti bahwa dalam aspek kognitif individu yang bersangkutan terdapat informasi mengenai keadaan dirinya, seperti nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, suku bangsa. Dimensi yang kedua adalah harapan individu di masa mendatang. Dimensi ini juga disebut dengan diri ideal, yaitu kekuatan untuk mendorong individu untuk menuju ke masa depan. Dimensi yang terakhir, penilaian terhadap diri sendiri, merupakan perbandingan antara pengharapan diri dengan standar diri yang akan menghasilkan harga diri. Begitu besar pengaruh konsep diri bagi seorang individu yang berbeda di dalam lingkungan sosialnya, akan membuat penilain baru terhadap hal-hal yang menyangkut pada individu terkait. Dimana kepribadian diri seseorang menjadi penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku.

Realita yang tidak bisa dipungkiri oleh setiap orang bahwa konsep diri dapat terbentuk maupun dimainkan oleh setiap individu, tergantung dari seseorang dengan identitas seperti apa yang ingin dibentuk maupun membentuk sendiri.

Dalam memerankan konsep dirinya, setiap individu akan melihat bagaimana bentuk dari komunikasi antarpribadi yang ada dalam dirinya. Hal terpenting adalah diri *(self).* Siapa anda dan bagaimana anda mempresepsikan diri sendiri dan orang lain akan mempengaruhi komunikasi anda dan tanggapan anda terhadap komunikasi orang lain. Dalam unit ini, peneliti mendalami dua aspek

dari diri *(self).* Membahas bentuk komunikasi dimana seseorang mengungkapkan sesuatu tentang siapa diri (Johari Window, Joseph Luft).

Kesadaran diri merupakan landasan bagi semua bentuk komunikasi. Yakni dalam diri memiliki empat jendela yang memperlihatkan seberapa besar dari wilayah jendela diri kita yaitu, wilayah terbuka, buta, tersembunyi dan tak dikenal. Dalam empat jendela tersebut, setiap individu memiliki sisi yang tidak sama. Dimana setiap orang akan berbeda konsep diri yang diperankannya. Akan berbeda pula paradigmanya dalam melihat sesuatu di dalam dirinya sendiri. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal atau antarpribadi, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. William D.Brooks (dalam Rakhmat, 2008:99) mengatakan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini dapat bersifat psikologi, sosial, maupun fisis.

Terkait dengan komunikasi antar pribadi, dimana setiap individu memiliki konsep dirinya masing-masing. Peran dari suatu kelompok akan mempengaruhi berlangsungnya proses interaksi disekitarnya. Setiap individu perlu untuk mengetahui lingkungan seperti apa yang ada disekitarnya. Bagaimana cara untuk membangun konsep diri yang baik dengan proses interaksi yang digunakan. Apakah lebih kepada kelompok kecil atau bisa disebut dengan komunitas, yang positif maupun negatif. Pada penelitian ini, peneliti melihat pada konsep diri seorang *ladies jokey* individu yang berada pada lingkungan para pembalap atau joki yang mayoritas laki-laki.

Interaksi yang terjadi berkaitan dengan konsep diri yang sudah mengakar dalam pribadi pembalap wanita. Manusia muncul melalui interaksi dengan yang diluar dirinya. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol itu biasanya disepakati melalui manusia yang memaknainya. Pembalap wanita tidak luput dari simbol yang dimaknai oleh lingkungan sekitarnya. Misalnya, bahasa, penampilan, tulisan dan simbol lainnya yang bersifat dinamis dan unik.

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam meng-interpretasiikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial di lingkungan . Penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan yang sesuai dengan konsep diri di lingkungan pembalap wanita.

Jadi, terdapat esensi bahwa pertukaran simbol yang di beri makna merupakan suatu aktivitas yang khas diantara manusia dan seorangpun akan menjadi manusiawi hanya melalui interaksi dengan sesamanya, manusia secara aktif membentuk perilakunya sendiri. Penekanan dari teori terletak pada interaksi antar manusia dalam melahirkan makna bagi realitas.

Sehingga dalam penelitian ini terdapat sisi menarik, karena para pembalap wanita yang ada saat ini berasal dari latar belakang keluarga, maupun lingkungan yang berbeda-beda dan mereka berada dalam minoritas di tengah-tengah mayoritas para laki-laki yang menjadi pembalap atau jokey dan bagaimana cara meraka berinteraksi di lingkungannya tersebut. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti fenomena pembalap motor wanita yang ada khususnya di kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang di atas, maka Rumusan Masalah Makro yang diangkat oleh Peneliti adalah sebagai berikut **“ Bagaimana Konsep Diri Pembalap Motor wanita di Kota Bandung dalam menjalin interaksi dengan lingkungannya?”**

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari fokus pada rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih dan dijadikannya sebagai rumusan masalah mikro, yakni:

1. Bagaimana **Pandangan** Pembalap motor wanita di Kota Bandung dalam menjalin interaksi dengan lingkungannya?
2. Bagaimana **Perasaan** Pembalap motor wanita di Kota Bandung dalam menjalin interaksi dengan lingkungannya?
3. Bagaimana **Konsep Diri** Pembalap motor wanita di Kota Bandung dalam menjalin interaksi dengan lingkungannya?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Peneltian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menjelaskan mengenai Konsep diri Pembalap motor wanita di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui **Pandangan** Pembalap motor wanita di Kota Bandung dalam menjalin interaksi dengan lingkungannya.
2. Untuk mengetahui **Perasaan** Pembalap motor wanita di Kota Bandung dalam menjalin interaksi dengan lingkungannya.
3. Untuk mengetahui **Konsep Diri** Pembalap motor wanita di Kota Bandung dalam menjalin interaksi dengan lingkungannya

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penulis agar penelitian ini dapat mengembangkan kajian studi ilmu komunikasi secara umum dan khususnya mengenai Konsep diri pembalap motor wanita di Kota Bandung dalam menjalin interaksi di lingkungannya. Selain itu pula dapat menjadi acuan dan dapat memperdalam pengetahuan dan teori mengenai informasi-informasi yang berhubungan dengan studi ilmu komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan serta sebagai salah satu rujukan untuk meneliti lebih lanjut dari sisi

dan masalah penelitian yang sama dan dapat dijadikan pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu komunikasi yang selama ini diterima secara teori.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Universitas

Secara Praktis berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) secara umum dan khususnya bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi yang dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi tambahan terutama bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat yang ingin mendapatkan informasi mengenai Konsep Diri Pembalap motor wanita di Kota Bandung dalam menjalin interaksi di lingkungannya tersebut dan mampu dijadikan pelajaran dan mampu menjadi pemahaman dan pengetahuan bagi masyarakat khususnya mahasiswa.